



Dari Sorogan Ke Digital: Kitab Kuning Sebagai Pilar Transformasi Dakwah di Pondok Pesantren

Nely Muharromah¹, Nabila Salsa Damayanti², Muhammad Adly Firmansyah³, Farhan Qubailihan⁴, Choerul Umam⁵, Ghina Syifaul Husna⁶, Resa Permana⁷, Alung Hermawan⁸, Elia Muharani⁹, Muhammad Bintang Azzukhruf¹⁰, Siti Fatimah Juhro¹¹, Vannessa Septia Antoni¹², Nazwa Salsabila¹³, Hanum Dwi Safitri¹⁴, Ayu Bakhti Lestari¹⁵, Rifa Aulia Saputri¹⁶

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email Korespondensi: farhanqubailihan@gmail.com

Article received: 17 November 2025, Review process: 24 November 2025

Article Accepted: 01 Januari 2026, Article published: 18 Januari 2026

ABSTRACT

Islamic boarding schools (pesantren) represent a central institution in the transmission of classical Islamic knowledge and the transformation of da'wah amid the challenges of digital modernization in contemporary Indonesian society. This study aims to analyze the role of kitab kuning as the main pillar of da'wah transformation and to examine how traditional learning methods are maintained and adapted in the context of limited digital integration at Pondok Pesantren Al-Inayah and Pondok Pesantren Al-Fath. The research employed a qualitative field approach by collecting primary data through in-depth interviews with teachers and pesantren administrators, supported by direct observation and documentation, which were then analyzed using descriptive-analytical techniques. The findings indicate that kitab kuning remains the core foundation of religious instruction and character formation through the sustained implementation of traditional methods such as sorogan, bandongan, and structured class-based learning systems. At the same time, both pesantren demonstrate selective innovation by adjusting teaching strategies, time-based learning systems, and limited use of instructional media without compromising the ethical and scholarly values of pesantren culture. The study implies that the transformation of da'wah in pesantren should be understood not as the replacement of tradition with technology, but as a balanced process of pedagogical and managerial adaptation that preserves the authority of classical Islamic texts while enhancing their relevance in the digital era.

Keywords: Yellow book, sorogan, Islamic boarding school, PP Al-inayah, PP Al-fath

ABSTRAK

Pesantren merupakan institusi utama dalam pewarisan keilmuan Islam klasik sekaligus ruang strategis bagi transformasi dakwah di tengah dinamika modernisasi digital dalam masyarakat Indonesia kontemporer. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran kitab kuning sebagai pilar utama transformasi dakwah serta mengkaji bagaimana metode pembelajaran tradisional dipertahankan dan diadaptasi dalam konteks pemanfaatan teknologi yang terbatas di Pondok Pesantren Al-Inayah dan Pondok Pesantren Al-Fath.

Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif lapangan dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap pengajar dan pengelola pesantren, didukung oleh observasi langsung dan dokumentasi, yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa kitab kuning tetap menjadi fondasi utama dalam pembentukan keilmuan dan karakter santri melalui keberlanjutan metode tradisional seperti sorogan, bandongan, serta sistem pembelajaran berbasis klasifikasi kelas. Di sisi lain, kedua pesantren juga menampilkan bentuk inovasi selektif melalui penyesuaian strategi pengajaran, pengelolaan waktu belajar, dan pemanfaatan media pendukung tanpa menggeser nilai-nilai etika dan tradisi keilmuan pesantren. Temuan ini mengimplikasikan bahwa transformasi dakwah di lingkungan pesantren tidak dimaknai sebagai penggantian tradisi dengan teknologi, melainkan sebagai proses adaptasi pedagogis dan manajerial yang menjaga otoritas teks klasik sekaligus meningkatkan relevansinya dalam menghadapi perkembangan era digital.

Kata Kunci: Kitab kuning, sorogan, pesantren, PP Al-inayah, PP Al- Fath

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam transmisi keilmuan, pembentukan karakter, dan penguatan dakwah di tengah masyarakat. Keberadaan pesantren tidak hanya dipahami sebagai ruang pembelajaran agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan sosial dan kultural yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku santri dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, pesantren berfungsi sebagai agen reproduksi nilai-nilai Islam yang berakar pada tradisi keilmuan klasik, sekaligus sebagai ruang adaptasi terhadap dinamika sosial yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Posisi pesantren yang berada di antara tradisi dan modernitas menempatkannya pada tantangan untuk menjaga kesinambungan warisan intelektual Islam tanpa terlepas dari tuntutan relevansi dalam masyarakat kontemporer.

Perkembangan globalisasi dan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi, akses informasi, dan cara generasi muda memaknai proses belajar. Santri sebagai bagian dari generasi yang hidup dalam ekosistem digital tidak terlepas dari pengaruh media sosial, platform daring, serta budaya visual yang serba cepat dan instan. Kondisi ini memengaruhi ekspektasi mereka terhadap metode pembelajaran dan cara penyampaian dakwah yang tidak lagi terbatas pada ruang kelas atau majelis tradisional. Dalam situasi tersebut, pesantren dihadapkan pada kebutuhan untuk merespons perubahan sosial secara strategis agar dakwah tetap mampu menjangkau santri secara efektif, tanpa kehilangan esensi nilai, adab, dan otoritas keilmuan yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren.

Di tengah arus perubahan tersebut, kitab kuning tetap menempati posisi sentral sebagai fondasi utama dalam struktur kurikulum pesantren. Kitab kuning merujuk pada karya-karya klasik ulama yang membahas berbagai disiplin ilmu keislaman, seperti fiqh, tafsir, hadis, tauhid, dan ilmu alat yang menjadi dasar pemahaman teks-teks Arab. Keberadaan kitab kuning tidak hanya berfungsi

sebagai sumber ajaran normatif, tetapi juga sebagai medium pewarisan tradisi intelektual yang membentuk cara berpikir kritis, ketelitian membaca, dan kedalaman analisis santri terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, kitab kuning dipandang sebagai simbol kontinuitas keilmuan yang menghubungkan generasi santri masa kini dengan khazanah pemikiran Islam lintas zaman.

Metode pembelajaran kitab kuning dalam tradisi pesantren, seperti sorogan, bandongan, dan wetonan, menekankan interaksi langsung antara kiai atau ustadz dengan santri sebagai proses utama dalam mentransmisikan ilmu dan nilai. Pola pembelajaran ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan etika belajar, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap otoritas keilmuan. Dalam praktiknya, metode tersebut menciptakan relasi pedagogis yang bersifat personal dan dialogis, sehingga pemahaman santri terhadap teks tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Namun, dalam konteks era digital, metode tradisional ini sering dipersepsikan kurang adaptif terhadap karakter santri yang terbiasa dengan media visual dan teknologi interaktif.

Transformasi dakwah di lingkungan pesantren kemudian menjadi wacana penting yang tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan teknologi, tetapi juga dengan penyesuaian strategi pedagogis dan manajerial. Transformasi ini mencerminkan upaya pesantren untuk menjaga relevansi kitab kuning sebagai sumber utama ajaran Islam, sekaligus mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan santri. Pemanfaatan media pendukung, pengelolaan waktu belajar yang lebih terstruktur, serta inovasi dalam sistem evaluasi menjadi bagian dari proses adaptasi yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai tradisi keilmuan. Dengan demikian, dakwah tidak dimaknai semata sebagai proses penyampaian pesan keagamaan, melainkan sebagai upaya pembentukan kesadaran kritis dan karakter santri dalam menghadapi realitas sosial yang semakin kompleks.

Berdasarkan konteks tersebut, kajian ini memandang penting untuk mengkaji secara empiris bagaimana peran kitab kuning dipertahankan dan diadaptasi dalam proses transformasi dakwah di tengah perkembangan era digital, khususnya melalui praktik pembelajaran dan pengelolaan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Inayah dan Pondok Pesantren Al-Fath, sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis posisi kitab kuning sebagai pilar utama dakwah serta mengidentifikasi bentuk-bentuk adaptasi pedagogis dan manajerial yang dilakukan pesantren dalam menjaga keseimbangan antara tradisi keilmuan dan tuntutan modernitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian lapangan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran *kitab kuning* dalam proses transformasi dakwah di lingkungan pesantren. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap pengajar dan pengelola Pondok Pesantren Al-Inayah dan Pondok Pesantren Al-Fath, yang dipadukan dengan

observasi langsung terhadap praktik pembelajaran serta penelusuran dokumentasi institusional sebagai sumber data pendukung. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna mengidentifikasi pola, makna, serta bentuk adaptasi pedagogis dan manajerial yang dilakukan pesantren dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan dan relevansinya di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Inayah

Berdasarkan hasil wawancara, Pondok Pesantren Al-Inayah masih mempertahankan metode tradisional sebagai inti pembelajaran kitab kuning. Metode utama yang digunakan adalah *sorogan*, yakni santri menghadap guru satu persatu untuk membaca dan memahami kitab. Kegiatan ini dilakukan secara rutin, di antaranya mengaji kitab setiap hari serta *sorogan* Al-Qur'an setelah shalat Magrib. Selain *sorogan*, proses pembelajaran juga diperkuat dengan metode *al-fahmu* dan *amsilati*. Metode *al-fahmu* adalah metode pembelajaran yang menekankan pemahaman isi teks bahasa Arab atau kitab kuning. Metode ini mengajak murid atau santri memahami makna kalimat dan maksud penulis, bukan hanya membaca atau menghafal. Tujuannya agar santri mengerti isi teks secara benar dan menyeluruh, sedangkan metode *amsilati* adalah metode pembelajaran kitab kuning yang disusun secara sistematis, ringkas, dan praktis untuk membantu santri atau pelajar mampu membaca kitab kuning tanpa harakat dalam waktu yang relatif singkat. Digunakannya kedua metode ini bertujuan untuk membantu santri memahami struktur bahasa Arab secara bertahap. Pemahaman santri terhadap materi kitab kuning dinilai dari keaktifan dan konsistensi mereka dalam mengikuti *sorogan*. Semakin sering mengikuti *sorogan*, semakin terlihat tingkat pemahamannya terhadap materi yang diajarkan.

Dalam keseharian, materi kitab kuning yang dipelajari santri meliputi ilmu alat dan ilmu pokok. Untuk ilmu nahwu menggunakan kitab *Jurumiyah*, ilmu sharaf menggunakan *Matan Bina*, sementara fiqh diajarkan melalui *Matan Taqrib*. Seluruh pembelajaran yang disampaikan kepada santri, masih mengandalkan kitab cetak, papan tulis, dan spidol, tanpa bergantung pada media digital.



Gambar 1. Proses wawancara di Pondok Pesantren Al-Inayah



Gambar 2. Foto Bersama pengajar Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Inayah

Tantangan dan Inovasi di Pondok Pesantren Al-Inayah

Tantangan terbesar yang dihadapi Pondok Pesantren Al-Inayah adalah perubahan karakter santri di era modern. Santri masa kini cenderung menginginkan cara belajar yang praktis dan instan, sehingga minat menghafal relatif menurun. Meski demikian, para pengajar tetap mendorong santri untuk *istiqamah* dalam tradisi pesantren, sembari menghadirkan inovasi dalam metode penyampaian.

Salah satu inovasi yang diterapkan adalah penguatan sistem *sorogan* berbasis waktu. *Sorogan* Al-Qur'an dilakukan setelah Magrib, sedangkan *sosrogran* *Jurumiyah* dilaksanakan setelah shalat Subuh. Pola ini diharapkan mampu

meningkatkan fokus dan pemahaman santri secara bertahap tanpa meninggalkan tradisi utama pesantren.

Sistem Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Fath

Berdasarkan hasil wawancara di Pondok Pesantren Al-Fath, Pondok Pesantren ini berbeda dengan Pondok Pesantren Al-Inayah dalam menerapkan system pembelajaran yang lebih terstruktur melalui klasifikasi kelas. Santri dikelompokkan sejak awal penerimaan berdasarkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an (imla), mengingat latar belakang pendidikan santri yang beragam, umumnya lulusan sekolah dasar.

Di Al-Fath, terdapat jenjang kelas mulai dari kelas 1 hingga kelas 6, dengan masing-masing kelas diasuh oleh ustadz atau ustdzah yang berbeda. Dalam satu kelas, santri mempelajari empat bidang utama, yaitu *fiqh*, *nahwu*, *sharaf*, serta *tauhid* atau *akidah akhlak*. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara rutin setiap bulan melalui ujian tertulis, ujian lisan, dan ujian membaca kitab.

Selain itu, terdapat program tahfizh dan hafalan kitab yang dilengkapi dengan Latihan *I'rab* dan *takrib*. Program ini bertujuan memperdalam pemahaman stuktur bahasa Arab sekaligus melatih ketelitian santri dalam membaca teks kitab kuning.



Gambar 3. Proses wawancara di Pondok Pesantren Al-Fath



Gambar 4. Foto Bersama pengajar Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Fath

Pemanfaatan Media dan Tantangan Era Digital

Dalam hal pemanfaatan teknologi, Pondok Pesantren Al-Fath mulai mengenal penggunaan media digital secara terbatas, seperti layar sentuh (*touchscreen*). Namun, keterbatasan sarana dan prasarana membuat pemanfaatannya belum optimal. Menariknya, pesantren ini tetap menegaskan kebijakan tidak menggunakan handphone dalam proses pembelajarannya, demi menjaga fokus dan adab santri.

Tantangan utama yang dihadapi Al-Fath adalah kondisi generasi *Alpha* yang hidup di tengah gempuran media sosial. Munculnya berbagai cerita dan isu di dunia digital, seperti pola kekuasaan yang kaku dan tidak setara, penyimpangan moral, dan konflik sosial, menjadi tantangan besar bagi pesantren dalam menjaga nilai dan jati diri santri, khususnya santri mukim yang tinggal dan menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Trasformasi Dakwah Pesantren dalam Menjaga Tradisi dan Menyambut Zaman

Pondok Pesantren Al-Inayah dan Pondok Pesantren Al-Fath sama-sama menunjukkan bahwa perubahan dalam dakwah tidak harus meninggalkan tradisi yang telah lama dijaga. Kitab kuning tetap menjadi dasar utama dalam kegiatan belajar mengajar dan penyampaian dakwah. Sementara itu, pembaruan dilakukan pada cara mengajar, sistem penilaian santri, serta pengelolaan kelas agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Pondok Pesantren Al-Fath bahkan

memperluas inovasi dengan menjalin kerja sama pembelajaran berskala nasional pada mata pelajaran umum, seperti matematika, tanpa menghilangkan nilai-nilai dan ciri khas pesantren.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa *kitab kuning* tetap berfungsi sebagai fondasi utama dalam sistem pendidikan dan transformasi dakwah di Pondok Pesantren Al-Inayah dan Pondok Pesantren Al-Fath, tidak hanya sebagai sumber rujukan normatif ajaran Islam, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter, etika belajar, dan kesinambungan tradisi keilmuan pesantren. Keberlanjutan metode pembelajaran tradisional seperti *sorogan*, *bandongan*, dan sistem klasifikasi kelas menunjukkan adanya komitmen kuat dalam menjaga otoritas teks klasik, sementara penerapan inovasi selektif melalui penyesuaian strategi pedagogis, pengelolaan waktu belajar, dan pemanfaatan media pendukung mencerminkan upaya adaptasi terhadap tuntutan era digital tanpa menggeser nilai-nilai adab dan kultur pesantren. Dengan demikian, transformasi dakwah di pesantren dapat dipahami sebagai proses integratif yang menyeimbangkan antara pelestarian tradisi intelektual Islam dan penguatan relevansi sosialnya dalam konteks masyarakat modern.

DAFTAR RUJUKAN

- Hakim, Arief Rahman, and Cecep Supriyadi. "Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern : Antara Tradisi Dan Inovasi" 4, no. 1 (2024): 33–50.
- Miftachul Ulum dan Abdul Mun, "Digitalisasi Pendidikan Pesantren (Paradigma dan Tantangan dalam Menjaga Kultur Pesantren)," *UIN Sunan Ampel Surabaya*, November 2019, hlm. 666
- "Pembelajaran Kitab Kuning Dan Metode Amsilati," 2011. https://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/4684/3/BAB_II.pdf.
- Wati, Kardila. "Kontribusi Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alpha Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0." *Iainbengkulu.Ac.Id*, 2021. [http://repository.iainbengkulu.ac.id/6739/1/skripsi Kardila Wati.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/6739/1/skripsi%20Kardila%20Wati.pdf).
- Wekke, Ismail Suardi. *METODE PENELITIAN SOSIAL*, n.d.
- Wicaksono, Dimas Setiyo. "Peranan Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Generasi Alpa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Society 5.0," 2021. [http://repository.iainbengkulu.ac.id/7905/1/skripsi Dimas Setiyo Wicaksono.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/7905/1/skripsi%20Dimas%20Setiyo.pdf).
- Yuaf, Moh., dan Maskur. "Persepektif Sosiologi-Komunikasi Penerapan Qonun-Qonun Larangan Membawa Handphonepada Santri Pesantren Mamba'ul Huda." *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2 (2022): 56–70.